

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Objek Penelitian

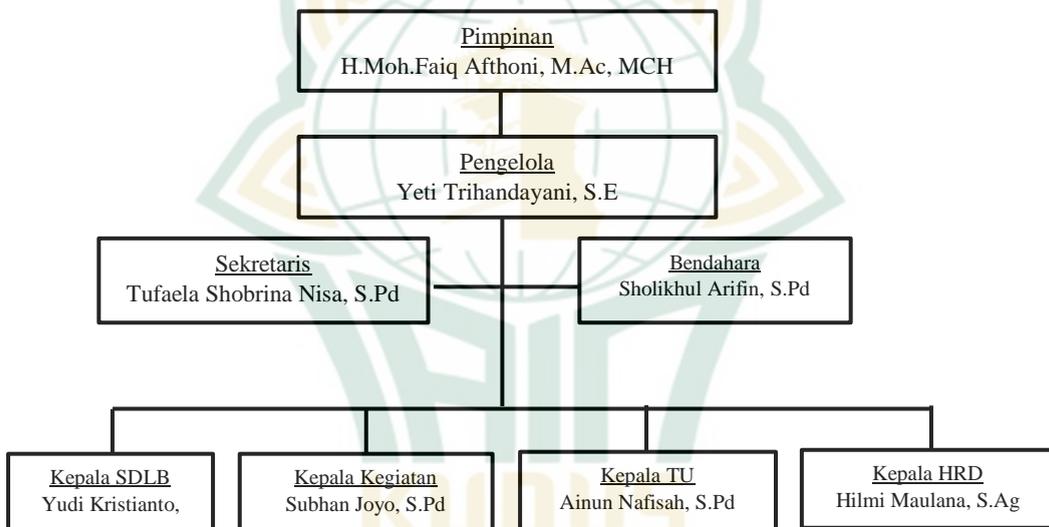
1. Profil Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

- a. Nama Lembaga : Yayasan Pondok Pesantren Anak Berkebutuhan Khusus Al-Achsaniyyah.
 - b. Pimpinan : K.H. Moh. Faiq Afthoni Rahman, M.Ac., MCH
 - c. Status Kepemilikan : Swasta
 - d. Status, Luas Tanah : Tanah wakaf, 3.780 m²
 - e. Didirikan : Tahun 2007
 - f. No. Akta Pendirian : C-3565.HT.01.02.TH.2007
 - g. Notaris : Tuti Kustanti S.H
 - h. NPWP : 02.518.022-5-506.000
 - i. Surat Keputusan : 460/2168/05.02/2013
ditandatangani oleh Kepala Dinsosakertrans Kabupaten Kudus.
 - j. Alamat : Jalan Mayor Kusmanto, Gang Flamboyan IV, NRT. 04 / RW. 03, Desa Pedawang, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah.
 - k. Kode Pos : 59324
 - l. Telepon : (0291) 2911114 atau WA : 0823 2272 1433
 - m. Akun Medsos : Facebook (Pesantren Autis Al Achsaniyyah Kudus dan Instagram (al_achsaniyyah)
 - n. E-Mail : achsaniyyah@yahoo.com
- ##### 2. Visi-Misi dan Tujuan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah
- a. Visi : Mandiri dan unggul dalam IMTAQ (Iman dan Taqwa)
 - b. Misi : 1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt.
2) Meningkatkan dan mengembangkan potensi dan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus.

- 3) Membentuk kemandirian anak-anak berkebutuhan khusus.
 - 4) Memberi rasa aman dan nyaman kepada anak-anak berkebutuhan khusus.
 - 5) Memberikan motivasi spiritual dan intelektual kepada anak-anak berkebutuhan khusus.
- c. Tujuan : Menjadikan anak berkebutuhan khusus pribadi yang beriman, berakhlakul karimah, berilmu, mandiri, dan mampu menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat.

3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah
 Bagan 4.1

Struktur Organisasi Ponpes Al-Achsaniyyah



4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Sarana dan prasarana merupakan unsur penunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengajaran dan bimbingan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yaitu sebagai berikut:¹

Tabel 4.1

Sarana dan Prasarana Ponpes Al-Achsaniyyah

No	Nama	Jumlah
1	Gedung Sekolah (SDLB Sunan Kudus)	1
2	Kantor	4
3	Ruang UKS	1
4	Perpustakaan	1
5	Kantor Administrasi dan Ruang Tamu	1
6	Ruang Assessment	1
7	Ruang Terapi One on One	8
8	Kelas Mengajar	6
9	Ruang Keterampilan dan Olahraga	1
10	Ruang Alat Musik	1
11	Taman Bonsai (Edukasi)	1
12	Gazebo	3
13	Masjid (Ustman bin Affan)	1
14	Gedung Serbaguna	1
15	Asrama Putra	5
16	Asrama Putri	1
17	Tempat Laundry	1
18	Kantin	1
19	Dapur	1
20	Kamar Mandi / WC	10
21	Aula	1
22	Pos Penjagaan Satpam	1
23	Tempat Parkir Karyawan	1
24	Meja Guru atau Pembimbing	10
25	Kursi Guru atau Pembimbing	30
26	Meja Murid	15
27	Tempat Duduk	100
28	Papan Tulis	5
29	Lemari Perpustakaan	4

¹ Dokumentasi Tahunan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pada tanggal 5 Maret 2022

30	Papan Tulis	5
31	Laptop	2
32	Sound System	6
33	Jam Dinding	4
34	Kursi atau Sofa Tamu	3
35	Kipas Angin	7
36	Rak Sandal atau Sepatu	5
37	Printer	2
38	Kalkulator	2
39	Mobil Dinas	3
40	Mobil Ambulance	1

5. Program Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Tabel 4.2

Program Kegiatan Ponpes Al-Achsaniyyah
Program kegiatan adalah rancangan pelaksanaan
kegiatan berupa susunan acara yang bertujuan agar
pelaksanaan kegiatan tersebut dapat berlangsung secara
efektif, sebagai berikut:²

No	Jam (WIB)	Kegiatan
1	04.00-04.15	Bangun Pagi dan Shalat Tahajud
2	04.15-04.30	Shalat Subuh Berjama'ah (Belajar Shalat Subuh)
3	04.30-05.30	Stimulasi Murottal Al-Qur'an
4	05.30-06.00	Senam Pagi
5	06.00-07.00	Makan Pagi dan Mandi
6	07.00-11.00	Belajar di Masjid Ponpes
7	11.00-12.00	Shalat Zuhur Berjama'ah (Belajar Shalat Zuhur)
8	12.00-13.00	Istirahat dan Makan Siang
9	13.00-14.00	Hiburan (Menonton TV)
10	14.00-15.00	Membaca Jilid (Surat dan Do'a)
11	15.00-15.30	Shalat Ashar Berjama'ah (Belajar Shalat Ashar)
12	15.30-16.30	Mengaji dan Menghafal
13	16.30-17.30	Istirahat (Ekstrakurikuler)

² Dokumentasi Tahunan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pada tanggal 5 Maret 2022

14	17.30-18.00	Shalat Maghrib Berjama'ah (Belajar Shalat Maghrib)
15	18.00-19.00	Makan Malam
16	19.00-19.30	Shalat Isya' Berjama'ah (Belajar Shalat Isya')
17	19.30-21.00	Belajar Malam
18	21.00-03.30	Istirahat (Tidur)

6. Sumber Dana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Untuk menunjang keberlangsungan dan pengembangan pondok pesantren serta terlaksananya program kegiatan, maka diperlukan dana. Sumber dana Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berasal dari dua sumber seperti penjelasan berikut:

a. Keluarga Santri

Santri di sini mayoritas berasal dari keluarga yang mampu, namun ada juga yang kurang mampu seperti dari keluarga yatim piatu atau dhuafa. Khusus dari keluarga yang kurang mampu, pihak pondok pesantren tidak mematok tarif melainkan seikhlasnya dan semampunya saja. Sumber dana dari keluarga santri digunakan untuk kebutuhan sehari-hari santri dan sebagiannya lagi digunakan untuk pembangunan pondok pesantren, dengan rincian sebagai berikut:

Uang gedung (pembangunan tanah waqaf)	Rp. 31.500.000
Daftar ulang tahunan	Rp. 3.500.000
<u>Infaq bulanan (SPP bulanan)</u>	<u>Rp. 3.500.000</u>
Total	Rp. 38.500.000

b. Donatur

Selain dana dari keluarga santri, juga ada dana dari donatur yaitu berasal dari lembaga atau komunitas serta masyarakat umum yang menyisihkan sebagian hartanya kemudian memberikan donasi kepada Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Dana tersebut dikelola oleh yayasan pondok pesantren dan digunakan untuk pembangunan infrastruktur dan juga sebagian untuk memenuhi kebutuhan santri.³

³ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto selaku pengurus dan kepala SDLB Sunan Kudus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pada 2 Februari 2022

7. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Berdirinya Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berawal pada tahun 2007 dari sebuah tempat terapi bagi para ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dengan nama yayasan ACI (Anak Cerdas Indonesia) yang terletak di Jalan Bakti Desa Burikan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus. Kemudian seiring perkembangannya, maka pada tahun 2010 barulah berdiri Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yang menempati tanah wakaf seluas 3.780 m² yang terletak di Jalan Flamboyan, Desa Pedawang, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Berdirinya pondok pesantren Al-Achsaniyyah diprakarsai oleh K.H. Moh. Faiq Afthoni Rahman, M.Ac, MCH beserta istri beliau Ibu Yeti Trihandayani, S.E. Bapak Faiq adalah alumni Universitas Al-Azhar Kairo Mesir jurusan Syariah, ICC (*International Cultural Center*) El-Guiza Mesir spesialis kedokteran Islam Tibbun Nabawi dan bekam, serta The Faculty of Homeopathy Malaysia spesialis obat herbal. Sebelumnya beliau juga pernah menimba ilmu di Pondok Modern Ar-Risalah Ponorogo dan Pesantren Tambak Beras Jombang, Jawa Timur.

Kemudian setelah menyelesaikan pendidikannya, timbullah keinginan untuk mengamalkan ilmu yang telah beliau peroleh dengan mendirikan sebuah pondok pesantren modern yang ditujukan untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai wujud rasa keprihatinan terhadap anak berkebutuhan khusus seperti autis, ADHD, hiperaktif, retardasi mental, *cerebral palsy*, *speech delay*, *slow learner*, *asperger syndrome*, dan *down syndrome* yang kurang mendapatkan perhatian dan penanganan yang layak. Terlebih lagi melihat realita berupa masih minimnya sarana belajar yang memadai dan kesempatan mengenyam pendidikan ilmu agama pada anak-anak berkebutuhan khusus. Beliau berkeinginan agar anak-anak berkebutuhan khusus juga bisa mendapatkan kesempatan dan berkembang seperti anak-anak lain pada umumnya.

Dengan niat yang mulia beliau bertekad melakukan perubahan, walau sejak awal pendirian masih dalam keterbatasan dana. Namun seiring bertambahnya waktu mulai banyak pihak yang ikut membantu, sehingga pembangunan pondok pesantren menjadi pesat dengan fasilitas yang memadai. Dari awalnya hanya mampu menampung anak-anak berkebutuhan khusus putra, kini sudah mampu menampung

yang putri. Tujuan didirikannya pondok pesantren Al-Achsaniyyah yaitu untuk mengentaskan anak berkebutuhan khusus dengan membekalinya nilai-nilai agama, pengetahuan, serta keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimiliki sehingga menjadi beriman, bertakwa, optimis, kreatif, dan mampu hidup mandiri di tengah masyarakat.⁴

8. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Secara geografis, Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berada di Jalan Mayor Kusmanto, Gang Flamboyan IV, RT. 04 / RW. 03, Desa Pedawang, Kecamatan Bae, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Pondok pesantren baru bisa dijumpai setelah masuk Gang Flamboyan IV dari Jalan Mayor Kusmanto sekitar 700 meter. Pondok pesantren berada di area persawahan dan cukup jauh dari pemukiman warga, sehingga terhindar dari kebisingan suara aktivitas warga ataupun kendaraan. Hal tersebut yang menjadi faktor pendukung dalam melaksanakan kegiatan pengajaran dan bimbingan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

9. Profil Pengurus, Pembimbing, dan Staf Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Pengurus bertugas dalam merumuskan program kegiatan serta mengorganisasikan kegiatan pengajaran dan bimbingan, sehingga dapat berjalan dengan baik. Dalam menjalankan tugasnya, pengurus dibantu oleh beberapa staf seperti sekretaris dan bendahara. Kemudian pada tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh petugas seperti tenaga pengajar dan pembimbing. Tenaga pengajar dan pembimbing mempunyai peran penting dalam menyukseskan program kegiatan yang telah disusun. Tenaga pengajar dan pembimbing selalu mendampingi anak asuhnya selama satu hari penuh secara bergantian dan terbagi dalam tiga shift yaitu pagi, siang, dan malam. Kegiatan pengajaran dan bimbingan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dibagi menjadi empat kelas yaitu kelas dasar (*basic*), menengah (*intermediate*), pra-mandiri, dan mandiri (*advance*). Dengan rincian jumlah staf yang meliputi Kabag Kesiswaan shift pagi, shift siang, dan shift malam sebanyak 3 orang di setiap kelas, 10 tenaga pengajar dan

⁴ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto selaku pengurus dan kepala SDLB Sunan Kudus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pada 2 Februari 2022

pembimbing di kelas dasar, 11 tenaga pengajar dan pembimbing di kelas menengah, 17 tenaga pengajar dan pembimbing di kelas pra-mandiri, serta 11 pengajar dan pembimbing di kelas mandiri.

10. Profil Santri Anak Berkebutuhan Khusus Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah

Dikarenakan kebijakan dan himbauan dari pengasuh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yaitu Bapak Faiq Afthoni, data mengenai nama santri dan usianya, serta nama orangtuanya untuk tidak dipublikasikan, maka penulis menyebutkan dalam angka saja. Santri ABK Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berjumlah 115 anak terdiri dari 97 putra dan 18 putri, berusia antara 5 tahun hingga 28 tahun, dan rata-rata penyandang autis. Mayoritas berasal dari luar Kabupaten Kudus, seperti dari Semarang, Bandung, Jakarta, Banyuwangi, Palembang, Bengkulu, Medan, Pekanbaru, NTT, Makassar, dan lainnya. Bahkan pernah ada warga negara asing dari Malaysia dan Iraq yang menginginkan anaknya masuk ke Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, namun karena keterbatasan sumber daya manusia yang menguasai bahasa asing khususnya bahasa Arab, pondok pesantren ini belum bisa menerimanya.

Dengan konsep pondok pesantren, maka santri yang berasal dari dalam maupun luar daerah diwajibkan tinggal di asrama pondok. Walaupun ada 5 anak yang hanya mengikuti pengajaran di pagi hari dan 5 anak lainnya yang pulang ke rumah, berdasarkan kesepakatan dari pihak pondok pesantren dan orang tuanya. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah menerapkan sistem *one on one* pada santri yang baru masuk. Yaitu anak tersebut didampingi oleh satu petugas dengan tujuan melakukan observasi dan *assessment* untuk mengetahui bakat dan minat serta karakteristiknya, sehingga dapat menerapkan program pengajaran dan bimbingan yang tepat serta menghindarkan dari perilaku tantrum atau agresif.

Pada tahap tersebut juga bertujuan untuk mengenalkan anak pada lingkungan baru di sekitarnya, sehingga anak bisa beradaptasi dengan baik dan tidak merasa cemas saat jauh dari orang tuanya. Lamanya masa observasi dan *assessment* ditentukan dari sudah mampu atau belum dalam mengikuti intruksi pendamping. Jika dalam waktu satu minggu sudah mampu, maka masa observasinya selesai. Rata-rata santri di sini memerlukan waktu lebih dari satu minggu bahkan satu sampai

dua bulan untuk mampu mengikuti dengan baik instruksi dari pendamping masing-masing.

B. Deskripsi Data Penelitian

Pada bab ini akan menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi bimbingan keagamaan dalam mereduksi agresivitas dan kecemasan pada anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Implementasi yaitu pelaksanaan program kegiatan yang telah disusun sebelumnya sehingga dapat berjalan dengan efektif. Program bimbingan disusun berdasarkan karakteristik, kemampuan, dan kebutuhan anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus. Sedangkan agresivitas dan kecemasan pada anak autis merupakan gangguan yang diakibatkan dari bawaan lahir berupa kelainan pada syaraf otak yang kemudian mempengaruhi kondisi psikis dan perilakunya. Bimbingan keagamaan dilaksanakan oleh pembimbing yang berkompeten di bidang agama dengan menggunakan metode, teknik, dan pendekatan yang sesuai. Berikut penjelasan mengenai implementasi bimbingan keagamaan secara lebih lanjut.

1. Klasifikasi Anak Autis Kelas Mandiri (*Advance*)

Klasifikasi adalah pengelompokan berdasarkan karakteristik, gejala, dan kemampuan pada anak autis. Berdasarkan keterangan Bapak Yudi Kristianto, beliau menjelaskan bahwa proses klasifikasi pada santri autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yaitu sudah terlebih dahulu mendapatkan surat diagnosa dokter dari orang tuanya, yang menyatakan bahwa anaknya mengalami gangguan autisme dengan gejala-gejala tertentu. Kemudian dari diagnosa tersebut pihak pondok pesantren melakukan observasi dan *assessment* dengan teknik *one on one* untuk memperkuat diagnosa tersebut. Teknik *one on one* yaitu anak autis didampingi oleh satu pembimbing yang bertugas memantau perkembangan sekaligus mengenalkan lingkungan baru di sekitarnya sehingga anak bisa beradaptasi. Lamanya proses observasi dan *assessment* tergantung pada sejauh mana anak autis bisa mengikuti instruksi

yang diberikan pendamping, pada umumnya bisa berlangsung antara satu minggu sampai satu bulan.⁵

Kemudian dari proses observasi dan *assessment* tersebut anak autis bisa dimasukkan ke dalam kelompok atau kelas sesuai karakteristik dan kemampuannya. Dan selanjutnya pada tahap implementasi bimbingan keagamaan akan membantu para pembimbing agama dalam menerapkan metode, teknik, dan pendekatan yang tepat untuk mengembangkan potensi dan mengatasi permasalahan yang dialami anak autis. Anak autis yang diklasifikasikan ke dalam kelompok mandiri (*advance*) yaitu yang memiliki pemahaman yang cukup baik dan mampu mengikuti instruksi pembimbing. Berdasarkan proses klasifikasi di atas, penyandang autis kelas mandiri (*advance*) putra di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah berjumlah 23 anak dari keseluruhan 30 anak berkebutuhan khusus, dan yang mengidap gangguan agresivitas dan kecemasan berjumlah 8 anak dengan gejala-gejala perilaku yang ditampilkannya selama masa observasi.

Menurut Bapak Alief Masykuri sebagai salah satu pengajar dan pembimbing di sekolah formal kelas mandiri (*advance*), menjelaskan bahwa seorang pengajar harus mampu memahami kondisi psikis dan membantu menangani permasalahan-permasalahan muridnya yang dapat mengganggu proses pengajaran. Sehingga materi pengajarannya dapat diterima dan dipahami dengan baik. Seorang pembimbing juga harus memahami hakikat seorang anak murid yaitu membutuhkan perhatian dan kasih sayang sehingga mau dibimbing dan diarahkan menuju kebaikan tanpa paksaan.⁶

Sebagai makhluk yang beragama maka pendekatan yang paling tepat dalam memberikan pengajaran dan bimbingan adalah pendekatan agama. Melalui metode ceramah, dengan media papan tulis, dan pendekatan persuasif (perbuatan dan perkataan yang halus) santri diberikan materi akidah yaitu mengenalkan pada konsep ketauhidan, bahwa Tuhan hanya satu yaitu Allah Swt, tiada Tuhan selain Allah. Kemudian

⁵ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto selaku pengurus dan kepala SDLB Sunan Kudus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pada 2 Februari 2022

⁶ Wawancara dengan Bapak Alief Masykuri selaku pengajar dan pembimbing di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pada 4 Februari 2022

menjelaskan dua puluh sifat-sifat Allah seperti (wujud) ada, (baqa) kekal abadi, berkuasa, berkehendak, berbeda dengan makhluknya dan lainnya serta nama-nama baik Allah (Asmaul Husna). Materi kedua adalah syari'ah yaitu berkaitan dengan hukum-hukum yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Mengenalkan konsep surga dan neraka, jika mematuhi hukum Allah maka mendapatkan pahala dan akan masuk surga, namun jika melanggar maka mendapatkan dosa dan akan masuk neraka. Materi ketiga adalah akhlak yaitu berkaitan dengan budi pekerti atau perilaku. Santri bisa diajarkan untuk meneladani sifat nabi dan rasul seperti jujur, amanah, sabar dan lainnya. Tujuan pengajaran agama adalah agar anak mempunyai pengetahuan tentang agama dan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, mengamalkan ajaran agama dengan beribadah, mematuhi perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta mempunyai akhlak yang baik.

2. Implementasi Bimbingan Keagamaan Anak Autis Kelas Mandiri (*Advance*)

Implementasi program bimbingan keagamaan anak autis di kelas mandiri dilakukan secara rutin setiap hari dengan tujuan agar anak terbiasa. Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dimulai dari bangun tidur pukul 04.00 WIB, anak autis dilatih untuk wudhu dan melaksanakan shalat tahajud di masjid pondok pesantren, lalu dilanjutkan pada pukul 04.30 WIB anak-anak melaksanakan shalat subuh secara berjamaah. Setelah melaksanakan shalat subuh berjamaah, kemudian anak-anak diajarkan membaca al-Qur'an dan diawali dengan melantunkan Asmaul Husna terlebih dahulu.

“Kegiatan bimbingan shalat tahajud bertujuan untuk melatih kedisiplinan anak, juga agar mendapatkan ketenangan jiwa. Bimbingan shalat dilakukan dengan metode demonstrasi, yaitu pembimbing mencontohkan bacaan dan gerakan, kemudian anak disuruh mengikutinya. Intinya adalah lebih menekankan pada aspek kekhusyukan dan penghayatan bacaan serta gerakan shalat yang benar.”⁷

⁷ Wawancara dengan Bapak Mailul Hasfi selaku pembimbing shalat di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pada 6 Februari 2022

“Kemudian bimbingan membaca al-Qur’an dilakukan dengan metode *yanbu’a* yaitu dimulai dengan mengenal huruf hijaiyah dan bunyinya kemudian menirukan suara dari pembimbing. Metode *yanbu’a* tidak hanya untuk pengajaran membaca, tapi juga menulis dan menghafal surat serta dapat disesuaikan dengan kemampuan anak. Intinya adalah pengulangan secara rutin setiap hari agar anak tidak lupa.”⁸

Setelah selesai bimbingan shalat dan membaca al-Qur’an, anak-anak kemudian diberikan terapi mendengarkan Murotal al-Qur’an sehingga jiwanya menjadi semakin tenang. Kegiatan selanjutnya adalah anak-anak makan pagi dan mandi lalu bersiap untuk mengikuti pengajaran di masjid pondok pesantren dengan materi pelajaran umum dan agama.

“Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, anak-anak selain mendapatkan pengetahuan agama, juga diberikan pengetahuan umum yang dilakukan di masjid pondok pesantren. Tujuannya adalah agar anak memperoleh pengetahuan yang seimbang.”⁹

Pengajaran di masjid pondok pesantren dimulai pada pukul 07.00-11.00 WIB. Kemudian setelah selesai pengajaran, pada pukul 11.00-12.00 WIB anak-anak diajarkan praktik wudhu dan shalat zuhur berjamaah. Setelah menunaikan shalat zuhur berjamaah, pada pukul 12.00-13.00 WIB anak-anak diberikan waktu istirahat dan makan siang. Pada pukul 13.00-14.00 WIB anak-anak diberikan hiburan berupa menonton televisi, biasanya dengan tema pendidikan dan keagamaan. Kemudian kegiatan bimbingan keagamaan dilanjutkan pada pukul 14.00-16.30 WIB.

“Bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dilaksanakan di masjid pondok pesantren dan berlangsung secara efektif pada pukul 14.00-16.30 WIB. Kegiatan dimulai dengan melantunkan Asmaul Husna, kemudian dilanjutkan dengan belajar membaca

⁸ Wawancara dengan Ibu Ernawati selaku pembimbing baca tulis Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pada 6 Februari 2022

⁹ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto selaku pengurus dan kepala SDLB Sunan Kudus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pada 8 Februari 2022

jilid, surat-surat dan do'a-do'a pendek. Pada pukul 15.00-15.15 WIB melaksanakan ibadah shalat ashar berjamaah. Kemudian dilanjutkan dengan berdzikir dan membaca shalawat nabi. Bacaan dzikir yang diajarkan yaitu istighfar, tasbih, tahmid, tahlil, dan takbir. Setelah itu ada hafalan surat, hadis, dan do'a-do'a pendek."¹⁰

“Kegiatan setelah shalat ashar berjamaah lebih ditekankan pada aspek hafalan surat, hadis, dan do'a pendek. Karena setiap anak autisme memiliki daya ingat yang berbeda, maka metode yang digunakan adalah pengulangan. Diulang setiap hari sampai benar-benar lancar. Anak harus hafal satu surat, hadis, atau do'a terlebih dahulu baru setelah itu menghafal yang lainnya. Contoh do'a pendek seperti do'a sebelum tidur, do'a sebelum dan sesudah makan, serta hadis pendek seperti “janganlah engkau marah, niscaya kamu akan masuk surga”. Intinya dalam memberikan bimbingan hafalan harus memahami kemampuan anak dan dilakukan dengan sabar.”¹¹

Kegiatan selanjutnya pada pukul 16.30-17.30 WIB adalah istirahat dan ekstrakurikuler. Anak-anak bisa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti rebana. Kemudian pada pukul 17.30-18.00 WIB anak-anak melaksanakan shalat maghrib berjamaah. Kegiatan setelah shalat maghrib berjamaah, pada pukul 18.00-19.00 WIB adalah istirahat dan makan malam, lalu pada pukul 19.00-19.30 WIB melaksanakan shalat isya' berjamaah.

“Sebenarnya pada bulan ramadhan kegiatan keagamaan menjadi lebih banyak lagi, terutama menjelang waktu berbuka puasa. Yaitu ada pengajian yang diisi langsung oleh pengasuh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, Bapak

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Noor Ismawati selaku Kabag Kesiswaan shift siang di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pada 10 Februari 2022

¹¹ Wawancara dengan Ibu Ima Miliriskiana selaku pembimbing hafalan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pada 11 Februari 2022

K.H Faiq Afthoni. Juga setelah shalat isya' ada shalat tarawih berjamaah.¹²

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa implementasi bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dilaksanakan secara terprogram dan secara rutin setiap hari senin-jumat. Bimbingan dimulai pukul 04.00 WIB dengan bimbingan shalat tahajud, kemudian pukul 04.30 WIB bimbingan shalat subuh berjamaah, lalu dilanjutkan membaca al-Qur'an dengan terlebih dahulu diawali melantunkan Asmaul Husna. Setelah itu anak-anak diberikan terapi Murottal al-Qur'an. Selanjutnya pada pukul 07.00-11.00 WIB anak-anak mengikuti pembelajaran di masjid pondok pesantren dengan materi pengajaran umum dan agama. Setelah mengikuti pengajaran, pada pukul 11.00 WIB anak-anak mengikuti bimbingan praktik wudhu dan shalat, kemudian dilanjutkan dengan shalat zuhur berjamaah.

Lalu pukul 14.00-16.30 WIB mengikuti serangkaian kegiatan bimbingan keagamaan seperti membaca dan menghafal al-Qur'an, hadis, dan do'a pendek, mengikuti bimbingan shalat ashar berjamaah, berdzikir, dan membaca shalawat nabi. Setelah itu pukul 17.30 mengikuti bimbingan shalat maghrib dan terakhir ditutup dengan kegiatan bimbingan shalat isya' pada pukul 19.00 WIB. Dengan adanya program kegiatan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, maka diharapkan dapat membiasakan anak dengan kegiatan beribadah sehingga jiwanya menjadi tenang dan perilakunya selalu terpelihara, membekali anak autis dengan ilmu yang bermanfaat, menjadikan anak yang saleh dan berbakti kepada orang tua, serta menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat.

3. Kondisi Anak Autis Setelah Mengikuti Bimbingan Keagamaan

Setelah mengikuti serangkaian kegiatan bimbingan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin setiap hari. Kondisi anak autis yang awalnya sering merasa gelisah dan cemas serta terkadang sampai bertindak berlebihan seperti agresif, menjadi lebih tenang dan bisa mengendalikan emosi dan perilakunya.

¹² Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto selaku pengurus dan kepala SDLB Sunan Kudus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pada 15 Februari 2022

“Kondisi anak autis sejak awal masuk Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah itu beragam, ada yang suka menyendiri dan menjauh dari orang lain di sekitarnya, ada yang aktif bergerak kesana kemari menuruti keinginannya, dan ada juga yang memiliki perasaan sensitif jika keinginannya tidak dipenuhi maka marah dan agresif. Hal tersebut dapat dipahami sebagai reaksi adaptasi dengan lingkungan barunya. Kemudian dengan pendekatan persuasif para pembimbing mencoba membangun kedekatan dengan anak. Setelah itu coba dibimbing mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan. Dengan demikian anak akan mempunyai kedekatan dengan Allah Swt sehingga jiwanya menjadi lebih tenang, lalu selanjutnya anak bisa mengendalikan emosi dan menjaga perilakunya.”¹³

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Keagamaan

Dalam pelaksanaan suatu program kegiatan tentunya ada kelebihan dan kekurangan yang disebabkan oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuannya. Berikut faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yaitu fasilitas, sarana dan prasarana yang sudah memadai, lokasi yang kondusif dan tenang, berada di area persawahan, serta jauh dari jalan raya dan permukiman penduduk, sehingga tidak terganggu oleh kebisingan. Lingkungan pondok pesantren yang aman serta dijaga kebersihannya, asri dan teduh karena banyak ditanami tumbuhan dan pohon. Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus yaitu anak autis mempunyai keterbatasan seperti susah fokus atau perhatiannya sering teralihkan dan kurangnya jumlah tenaga pembimbing dengan latar belakang pendidikan psikologi atau anak berkebutuhan khusus.

“Dalam rangka mewujudkan tujuan pendirian Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah, maka pengasuh dan pengurus berusaha semaksimal mungkin untuk menyediakan segala

¹³ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto selaku pengurus dan kepala SDLB Sunan Kudus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pada 18 Februari 2022

sumber daya yang diperlukan. Dari segi fasilitas, sarana dan prasarana sudah memadai, kami mempunyai gedung sekolah, perpustakaan, asrama putra-putri, masjid sebagai pusat kegiatan bimbingan keagamaan, ruang tamu, pos penjagaan dan infrastruktur yang lain. Dari segi kenyamanan, kebersihan, dan keindahan lingkungan, kami berusaha maksimal dengan menyediakan tempat sampah beserta tenaga kebersihan, rak sandal atau sepatu, menanam dengan tanaman hias dan pohon agar lingkungan pondok menjadi teduh, dan kami juga terbantu dengan letak pondok pesantren yang berada di area persawahan karena tidak terganggu dengan kebisingan. Sedangkan kekurangan yang masih ada dalam menunjang pelaksanaan pengajaran dan bimbingan di pondok pesantren yaitu masih kekurangan tenaga pembimbing dengan latar belakang pendidikan psikologi atau anak berkebutuhan khusus.”¹⁴

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Mereduksi Agresivitas Dan Kecemasan Pada Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Bimbingan keagamaan adalah proses pemberian bantuan terarah, berlanjut, dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw kedalam dirinya, sehingga dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan agama.¹⁵ Bimbingan agama sangat penting diberikan kepada manusia pada tahap awal perkembangannya yaitu pada tahap anak, sehingga fitrahnya dapat berkembang sesuai dengan kaidah agama. Anak adalah individu yang masih dalam tahap berusaha mempelajari dan memahami dunia di sekitarnya.

Anak memiliki peran strategis serta ciri dan sifat khusus, memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto selaku pengurus dan kepala SDLB Sunan Kudus di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pada 20 Februari 2022

¹⁵ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, hlm. 23

menjamin perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh agar serasi, selaras, dan seimbang. Terlebih lagi pada anak yang memiliki gangguan perkembangan seperti anak autis. Anak autis mengalami kesulitan dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya dalam proses mempelajari dan memahami lingkungan di sekitarnya. Tidak jarang permasalahan tersebut sampai dapat mempengaruhi kondisi psikis dan perilakunya sebagai akibat dari kesulitan dalam merespon dan menyelesaikan permasalahan tersebut.

Anak autis mengalami gangguan pada sistem syaraf otak pada bagian sistem limbik tepatnya *amygdala* yang berfungsi dalam mengatur emosi. Gangguan tersebut menyebabkan anak autis mengalami kesulitan dalam mengendalikan gejala emosinya sehingga sering berdampak pada perasaan dan perilakunya. Anak autis sering mengalami perasaan cemas dalam menghadapi suatu permasalahan, bahkan pada hal yang belum tentu terjadi kepadanya. Kecemasan yang dialami anak autis akan semakin memuncak dan berdampak buruk pada kondisi psikisnya karena karakternya yang lebih suka memilih untuk menyendiri atau asik dalam dunianya sendiri. Tentu saja respon tersebut bukan solusi dalam menyelesaikan permasalahannya yaitu dengan menghindari sementara dari permasalahan bukan malah menyelesaikannya. Anak autis lebih memilih untuk menanggapi permasalahannya dengan caranya sendiri yaitu dengan menunjukkan perilaku yang berlebihan seperti marah dan agresif misalnya dengan merusak barang atau menyerang orang lain secara verbal ataupun fisik.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa anak autis membutuhkan bimbingan dalam menghadapi permasalahan yang dialaminya, bimbingan yang dapat menjangkau aspek psikis dan perilakunya yaitu bimbingan agama. Setiap manusia pada hakikatnya adalah makhluk beragama yang mempunyai fitrah dan ingin mengenal Tuhannya. Oleh karena itu, bimbingan agama berfungsi mendekatkan diri kepada Allah dengan memberdayakan fitrahnya sehingga dapat berkembang sesuai ajaran agama dan mampu mengatasi permasalahan yang dialaminya. Seperti yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus yang menyelenggarakan bimbingan keagamaan, khususnya pada anak berkebutuhan khusus seperti anak autis. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah mempunyai program bimbingan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin

dalam dua tahap yaitu pengajaran akidah, syariah, dan akhlak kemudian dilanjutkan dengan bimbingan ibadah.

Pengajaran akidah, syariah, dan akhlak dilaksanakan pada pukul 07.00-11.00 WIB di masjid pondok pesantren dengan tujuan agar anak autis mampu mengenal Allah dan eksistensinya sebagai makhluk beragama yaitu menyembah dan beribadah kepada-Nya. Pengajaran agama dilakukan melalui metode ceramah, dengan media papan tulis, dan pendekatan persuasif (perbuatan dan perkataan yang halus) santri diberikan materi akidah yaitu mengenalkan pada konsep ketauhidan, bahwa Tuhan hanya satu yaitu Allah Swt, tiada Tuhan selain Allah. Kemudian menjelaskan dua puluh sifat-sifat Allah seperti (wujud) ada, (baqa) kekal abadi, berkuasa, berkehendak, berbeda dengan makhluknya dan lainnya serta nama-nama baik Allah (Asmaul Husna). Materi kedua adalah syari'ah yaitu berkaitan dengan hukum-hukum yang terdapat dalam ajaran agama Islam. Mengenalkan konsep surga dan neraka, jika mematuhi hukum Allah maka mendapatkan pahala dan akan masuk surga, namun jika melanggar maka mendapatkan dosa dan akan masuk neraka. Materi ketiga adalah akhlak yaitu berkaitan dengan budi pekerti atau perilaku. Santri bisa diajarkan untuk meneladani sifat nabi dan rasul seperti jujur, amanah, sabar dan lainnya.

Pengajaran agama penting dilakukan agar anak autis selanjutnya dalam mengikuti bimbingan keagamaan berupa ibadah mempunyai penghayatan dalam melakukan ibadah tersebut sehingga bermanfaat untuk menurunkan kecemasan dan menghindarkan dari perilaku agresif. Berikut beberapa ibadah yang diajarkan kepada anak autis yaitu:

a. Shalat

Berdasarkan hukumnya, shalat dibagi menjadi dua jenis yaitu fardhu dan sunah. Shalat fardhu merupakan shalat yang hukumnya wajib dikerjakan setiap hari sebanyak lima kali dan pelaksanaannya sesuai dengan yang dicontohkan atau dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Shalat fardhu ada lima yaitu subuh, zuhur, ashar, maghrib, dan isya'. Dengan melaksanakan shalat fardhu secara rutin maka bisa merawat kondisi jiwa agar senantiasa tenang, serta memelihara diri dari perbuatan yang tercela.

Sedangkan shalat sunah hukumnya yaitu jika dikerjakan mendapat pahala dan jika ditinggalkan tidak

berdosa. Kedudukan shalat sunah adalah sebagai pelengkap dan penyempurna shalat fardhu, serta mempunyai beberapa manfaat diantaranya yaitu memberikan ketenangan pada jiwa. Salah satu shalat sunah yang bisa dilakukan yaitu shalat tahajud, yang dikerjakan pada sepertiga malam terakhir (sekitar pukul 03.00-04.00 WIB) dan sebaiknya dikerjakan setelah terbangun dari tidur. Rasulullah juga menganjurkan para sahabatnya untuk mengerjakan shalat tahajud, beliau bersabda:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ وَإِنَّ قِيَامَ اللَّيْلِ قُرْبَةٌ إِلَى اللَّهِ وَمَنْهَاةٌ عَنِ الْإِثْمِ وَتَكْفِيرٌ لِلْسَيِّئَاتِ وَمَطْرٌ دُونَ اللَّدَاءِ عَنِ الْجَسَدِ

“Kerjakanlah shalat malam, sebab ia merupakan kebiasaan orang-orang salih sebelum kamu pada zaman dahulu. Ia juga merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagai penebus amal kejahatan-kejahatanmu, pencegah dosa, dan penangkal penyakit pada badan”. (HR. Tirmidzi)

Hikmah melaksanakannya yaitu mengangkat harkat dan martabat ke tempat yang tinggi dan mulia di hadapan Allah Swt. Selain itu juga menjadikan hati dan jiwa lebih tenang, karena dilakukan pada waktu yang sunyi dan tenang sehingga bisa mendekatkan diri dengan sang khalik (Allah Swt). Ketika manusia telah dekat dengan Allah, maka segala persoalan hidup akan diselesaikan dengan jalan sabar dan tawakkal sesuai ajaran agama dan petunjuk Allah. Rasulullah Saw senantiasa mengerjakan shalat ketika sedang ditimpa masalah yang membuat beliau merasa tegang. Diriwayatkan dari sahabat Hudzaifah r.a. bahwa dia telah berkata:

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى

“Jika Nabi Saw merasa gundah karena sebuah perkara, maka beliau akan menunaikan shalat” (HR. Abu Daud)

Shalat tidak hanya merupakan suatu kewajiban, melainkan kebutuhan mendasar bagi kehidupan manusia. Shalat juga Banyak simbol hikmah yang dapat diambil dari postur, irama, gerak ritmik tubuh ketika melaksanakannya.

Mulai dari berdiri, mengucapkan takbir, rukuk, menunduk, sujud, dan terakhir salam. Bagi yang benar-benar menghayati shalatnya dengan ikhlas, *tuma`ninah*, dan khusyuk maka jiwanya akan menjadi tenang, tentram, dan damai sehingga terhindar dari kecemasan serta terpeliharanya perilaku.

“Bimbingan shalat dilaksanakan dengan metode demonstrasi, yaitu pembimbing terlebih dahulu mencontohkan gerakan dan bacaan lalu anak autis mengikutinya, kemudian pembimbing mengawasi jika ada bacaan dan gerakan yang salah maka langsung melakukan perbaikan. Bimbingan shalat pada anak autis lebih ditekankan pada aspek bacaan yang benar, penghayatan gerakan, dan kekhusyukan pada pelaksanaannya. Dengan menghayati setiap bacaan dan gerakannya, diharapkan dapat memberikan efek relaksasi berupa melemaskan ketegangan syaraf dan otot pada anak. Dengan demikian dapat menghilangkan perasaan cemas dan memberikan ketenangan jiwa.”¹⁶

Bimbingan shalat dapat melatih kedisiplinan dan kemandirian anak autis dalam menjalankan ibadah, sehingga dengan kehendaknya sendiri mau melaksanakannya tanpa harus disuruh pembimbing terlebih dahulu. Dengan bimbingan shalat fardhu lima kali sehari dan shalat sunah tahajud menjadikan anak autis mempunyai rutinitas yang bermanfaat dalam menjaga kondisi ketenangan jiwanya dan juga perilakunya.

b. Puasa

Puasa mempunyai arti menahan dari sesuatu, pengertian lebih jelasnya yaitu puasa adalah sebuah ibadah dengan niat dan syarat tertentu untuk menahan diri dari segala perbuatan yang bisa membatalkannya seperti makan, minum, dan bersenggama (bersetubuh) dari mulai terbit fajar hingga terbenamnya matahari.¹⁷ Puasa adalah ibadah wajib

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Mailul Hasfi selaku pembimbing shalat di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pada 6 Februari 2022

¹⁷ M. Baghir al-Habsyi, *Fiqih Praktis*, hlm. 341

terutama pada bulan ramadhan seperti yang terdapat pada ayat berikut:

يَيَّا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى

الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.” (QS. Al-Baqarah: 183)

Puasa adalah bentuk pelatihan yang sempurna untuk mengendalikan emosi terutama amarah, juga mempunyai manfaat yang luar biasa dalam menjaga kondisi ketenangan jiwa. Dengan berpuasa maka seseorang menahan diri dari hawa nafsu, melatih kesabaran, dan mengisi waktu dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat seperti mengaji.

“Bimbingan puasa di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah dilaksanakan khususnya pada bulan ramadhan. Sedangkan untuk puasa sunah belum bisa maksimal dijalankan karena tidak bisa serentak dilaksanakan pada semua anak.”¹⁸

Dengan bimbingan puasa, maka anak autis dilatih untuk menahan nafsu dan emosinya, sehingga dapat mengendalikan perilakunya. Dengan berpuasa juga menjadikan jiwa anak autis menjadi lebih tenang, sehingga dapat terhindar dari perasaan cemas yang berlebihan.

c. Membaca al-Qur'an

Menurut bahasa, al-Qur'an berasal dari kata *qara'a* yang berarti bacaan. Secara istilah al-Qur'an adalah kalam Allah yang tiada tandingannya, diturunkan kepada nabi terakhir Muhammad Saw, dengan perantara malaikat Jibril, disampaikan kepada umat manusia secara *mutawattir* (orang banyak), serta mempelajari dan membacanya merupakan suatu ibadah. Al-Qur'an selain menjadi petunjuk hidup, juga

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Yudi Kristianto selaku pengurus dan kepala SDLB Sunan Kudus di Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah pada 15 Februari 2022

digunakan sebagai penawar bagi hati yang sedang tidak menentu.¹⁹ Seperti yang terdapat dalam surat Yunus,

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي

الصُّدُورِ وَهَدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran (al-Qur’an) dari Tuhanmu dan penyembuhan bagi penyakit-penyakit (yang berada) di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa al-Quran mempunyai manfaat sebagai *syifa* (penawar) bagi hati dan jiwa. Dengan membaca atau mendengarnya, menghayati setiap lafadznya, dan memahami arti ayat-ayatnya, maka jiwa menjadi tenang dan tenteram.

“Bimbingan membaca al-Qur’an pada anak dilakukan dengan metode *yanbu’a* yaitu dimulai dengan mengenal huruf hijaiyah dan bunyinya kemudian menirukan suara dari pembimbing. Metode *yanbu’a* tidak hanya untuk pengajaran membaca, tapi juga menulis dan menghafal surat serta dapat disesuaikan dengan kemampuan anak. Intinya adalah pengulangan secara rutin setiap hari agar anak tidak lupa.”²⁰

Kunci keberhasilan dalam bimbingan membaca al-Qur’an adalah ketepatan dalam memilih metode dan kesabaran dari seorang pembimbing. Sehingga anak autis mampu melantunkan bacaan al-Qur’an dengan fasih. Ketika anak autis sudah mampu membaca al-Qur’an dan melantunkan ayat-ayatnya, maka secara tidak langsung anak mendekatkan diri dengan Allah sehingga memperoleh petunjuk dalam menghadapi permasalahan dan jiwanya menjadi tenteram. Selain membaca al-Qur’an anak autis juga

¹⁹ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, hlm. 42

²⁰ Wawancara dengan Ibu Ernawati selaku pembimbing baca tulis Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pada 6 Februari 2022

diajarkan menghafal dan memahami arti surat, hadis, dan do'a pendek.

“Metode yang digunakan dalam menghafal dan memahami arti surat, hadis, dan do'a pendek adalah pengulangan. Diulang setiap hari sampai benar-benar lancar. Anak harus hafal satu surat, hadis, atau do'a terlebih dahulu baru setelah itu menghafal yang lainnya. Contoh do'a pendek seperti do'a sebelum tidur, do'a sebelum dan sesudah makan, serta hadis pendek seperti “Janganlah engkau marah, niscaya kamu akan masuk surga.” Biasanya saat ada kesempatan seperti mau makan dan tidur, pembimbing menagih hafalan dan artinya.”²¹

Bimbingan menghafal dan memahami arti dari sebuah surat, hadis, atau do'a merupakan bagian dari bimbingan membaca al-Qur'an yang disesuaikan dengan kemampuan anak autisme. Sehingga anak terbiasa melantunkan lafadz Allah dalam kesehariannya, jiwanya menjadi tenang, tidak merasa cemas, dan tidak bertingkah laku yang berlebihan (agresif).

d. Dzikir

Dzikir berasal dari bahasa Arab *dzakara-yadzku-dzikran* yang mempunyai arti mengingat atau menyebut.²² Menurut istilah, dzikir merupakan suatu komunikasi seorang hamba kepada sang pencipta, untuk senantiasa tetap mengingat dan mengikuti perintah-Nya. Dzikir adalah sebuah aktivitas ibadah yang bisa dilakukan secara mandiri atau berjama'ah dalam bentuk perenungan dan biasanya dengan posisi duduk sembari menyebut dan memuliakan nama-nama dan sifat-sifat Allah serta mengucapkan lafadz-lafadz Allah seperti bacaan istighfar, tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan berdo'a. Dzikir harus diamalkan dengan khushyuk dan penuh penghayatan hingga merasakan kehadiran Allah di dalam jiwanya. Dzikir juga berfungsi sebagai relaksasi karena memberikan ketenangan, sehingga dapat meredakan ketegangan dan kecemasan.

²¹ Wawancara dengan Ibu Ima Miliriskiana selaku pembimbing hafalan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah pada 11 Februari 2022

²² M.Khalilurrahman Al Mahfani, *Keutamaan Do'a dan Dzikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera*, hlm.32

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ

الْقُلُوبُ

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.” (Ar-Rad: 28)

Dzikir adalah suatu amalan ibadah yang mempunyai manfaat luar biasa dalam memberikan ketenangan pada jiwa manusia. Bimbingan dzikir pada anak autis dapat meredakan kecemasan dan menjadikan anak mempunyai akhlak yang baik yang tercermin dari perkataan dan perbuatannya. Dengan terbiasa menyebut dan mengagungkan Allah, maka anak autis dapat selalu terpelihara kondisi ketenangan jiwanya karena di dalam jiwanya ada Allah yang selalu menjaganya.

2. Analisis Kondisi Anak Autis Setelah Mendapatkan Bimbingan Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Autis berasal dari Bahasa Yunani “*autos*” yang berarti sendiri, hal ini dilatarbelakangi karena anak autis pada umumnya hidup dalam dunianya sendiri, dan menikmati kesendiriannya tersebut.²³ Pengertian autis merupakan suatu gangguan perkembangan *pervasive* yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak.²⁴ Autis merupakan salah satu bentuk gangguan tumbuh kembang, berupa sekumpulan gejala akibat adanya kelainan saraf-saraf tertentu yang menyebabkan fungsi otak tidak bekerja secara normal sehingga mempengaruhi tumbuh kembang, kemampuan komunikasi, dan kemampuan interaksi sosial seseorang.²⁵ Autis merupakan gangguan perkembangan yang berat pada anak. Gejalanya sudah tampak sebelum anak mencapai usia tiga

²³ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, hlm. 56

²⁴ Triantoro Safaria, *Autisme Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*, hlm. 2

²⁵ Christoper Sunu, *Panduan Memecahkan Masalah Autisme: Unlocking Autism*, hlm. 3

tahun. Perkembangan mereka menjadi terganggu terutama dalam komunikasi, interaksi, dan perilaku.²⁶

Dari penjelasan beberapa tokoh di atas mengenai gangguan autis dengan dampak yang ditimbulkannya, maka dapat disimpulkan bahwa anak yang mengalami gangguan autis memiliki perbedaan dengan anak normal pada umumnya. Perbedaannya bukan dari segi fisik melainkan psikis dan perilakunya. Kondisi psikis anak autis sering mengalami gejala dikarenakan kesulitan dalam memberikan respon yang tepat terhadap emosinya sendiri bahkan membuatnya frustrasi, misalnya merasa sedih tapi tertawa atau cemas tapi berbuat agresif. Gangguan pada psikis anak autis juga berdampak pada perilakunya yang tidak sesuai dengan apa yang seharusnya ditampilkan. Disinilah letak pentingnya bantuan berupa bimbingan yang dapat menjangkau psikis anak autis yaitu bimbingan agama. Melalui pengajaran akidah, syariah, dan akhlak maka anak autis mampu mengenali jati dirinya yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah yang telah memberinya ruh dan menjaga jiwanya. Apabila anak autis tidak mengenal siapa penciptanya maka anak tersebut mengalami kehampaan dalam jiwanya dan tentunya akan kesulitan dalam menghadapi permasalahan dalam dirinya.

Kemudian setelah anak autis memiliki pemahaman tentang siapa dirinya dan tujuan hidupnya maka selanjutnya adalah anak diberikan bimbingan ibadah. Dengan demikian anak mampu menghayati tujuan beribadah yaitu sebagai bentuk syukur atas rahmat kehidupan dari Allah Swt dan juga agar terpelihara kondisi jiwa dan perilakunya dari hal-hal yang bersifat tercela. Bimbingan ibadah meliputi shalat dan puasa sebagai kewajiban serta membaca al-Qur'an, berdzikir, dan berdo'a sebagai penyempurna. Kondisi anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus setelah mendapatkan bimbingan keagamaan menjadi lebih tenang, terhindar dari perasaan cemas yang berlebihan serta perilaku yang agresif.

²⁶ Mirza Maulana, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, hlm. 17

3. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus

Dalam pelaksanaan suatu program kegiatan tentunya ada kelebihan dan kekurangan yang disebabkan oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor-faktor tersebut yang dapat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai tujuannya. Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh penulis dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut faktor pendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah yaitu fasilitas, sarana dan prasarana yang sudah memadai, lokasi yang kondusif dan tenang, berada di area persawahan, serta jauh dari jalan raya dan permukiman penduduk, sehingga tidak terganggu oleh kebisingan. Lingkungan pondok pesantren yang aman serta dijaga kebersihannya, asri dan teduh karena banyak ditanami tumbuhan dan pohon. Dalam pelaksanaan pengajaran agama dengan metode ceramah, seorang pembimbing juga didukung oleh papan tulis, meja, kursi, dan buku ajar serta buku-buku lain yang terdapat di perpustakaan. Kemudian pada pelaksanaan bimbingan ibadah didukung dengan fasilitas berupa masjid, tempat wudhu beserta peralatan shalat seperti sarung, sajadah, dan peci. Pada bimbingan membaca al-Qur'an dan menghafal surat, hadis, dan do'a juga telah tersedia al-Qur'an dan jilid beserta meja bacanya. Fasilitas tambahan dalam pemberian terapi audio murottal al-Qur'an adalah sudah tersedianya sound system di setiap asrama baik putra maupun putri.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus yaitu berasal dari anak autis sendiri dan juga dari tenaga pembimbing. Anak autis mempunyai keterbatasan seperti susah fokus atau perhatiannya sering teralihkan. Kemampuan setiap anak autis berbeda dalam menyerap materi bimbingan, hal tersebut yang menuntut pembimbing untuk memahami karakteristiknya. Terkadang anak juga merasa cepat bosan dan ingin meninggalkan ruangan bimbingan, sehingga pembimbing harus membujuk dan memberikan motivasi agar anak tersebut mau kembali mengikuti kegiatan bimbingan. Kemudian faktor penghambat dari pembimbing yaitu kurangnya jumlah tenaga pembimbing dengan latar belakang pendidikan psikologi atau anak berkebutuhan khusus. Latar belakang pendidikan juga

berperan penting dalam menunjang keberhasilan bimbingan yang diberikan, khususnya dalam memahami karakter anak autis yang dibimbingnya, sehingga mampu menerapkan metode bimbingan yang tepat dan efisien.

